

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

MEMAHAMI MAKNA MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QURAN

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri
mhazimalfaizin@gmail.com

Abstract

Al-Quran is a guide, a resource and reference for all people. All things related to Al-Quran is deemed noble and commendable. Therefore, the study of Al-Quran still continues because it contains very broad and deep, including problems muhkam and mutasyabih. "Ayat muhkam" is the subject of the Qur'an, and there are some "ayat mutasyabih" whose meaning is restored to "ayat muhkamat". Takwil to "ayat mutashabihat" done not only by khalaf generation, but the generation of the Salaf (the first three centuries of Hijra) also did the same thing.

Keywords: *Muhkamat, Mutasyabihat, Ulumul Quran, Takwilulquran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman, sumber rujukan dan referensi yang tidak terbantahkan merupakan hal mutlak yang diakui semua orang. Ia teramat mulia dan menjadi senjata mematikan (*mu'jizat*) bagi mereka yang ingkar terhadap ajarannya. Karenanya, segala hal yang berkaitan dengan masalah al-Qur'an dipandang mulia dan terpuji. Sejauh mana ia dapat diresapi dan diamankan sebagai pedoman, tergantung sejauh mana pula pemahaman kita terhadap isi kandungannya. Memahami makna Alquran berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan lahiriah yang terkandung di dalamnya. Pemahaman itu akan dijadikan oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Di antara isi Alquran itu ada yang dapat dipahami dengan mudah karena ia memiliki makna yang jelas, ayat-ayat Alquran itu

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

jika dilihat dari aspek maknanya dapat diklasifikasikan kepada dua hal. *Pertama* ayat mempunyai makna yang jelas atau pasti, dan *kedua* ayat yang mempunyai makna yang tidak jelas. Yang terakhir ini di antaranya dapat dijangkau maknanya oleh manusia melalui ijtihad. Selain itu, terdapat pula lafal-lafal yang terkandung dalam Alquran yang tidak mungkin diketahui sama sekali maknanya oleh manusia, seperti ayat yang terdiri dari *huruf muqathth'ah* (huruf potong) yang terdapat di awal sebagian surah. Kajian terhadap makna ayat seperti inilah yang disebut dengan istilah *muhkam wa mutasyabin*. Alquran menyebutkan bahwa di antara ayat-ayatnya ada yang *muhkam* dan ada pula yang *mutasyabih*. (Kadar Yusuf, 2009:78-79)

Oleh sebab itu, studi tentang al-Qur'an tetap saja masih belum berkesudahan dikarenakan ilmu yang terkandung di dalamnya teramat luas dan dalam, termasuk masalah *muhkam* dan *mutasyabih*. *Muhkam* dan *mutasyabih* yang dimaksud adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan al-kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. Q.S. Ali Imran: 7.

Pada ayat ini, Allah mengabarkan pada kita bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang muhkam yang merupakan pokok isi kandungan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

al-Qur'an, dan terdapat beberapa ayat yang *mutasyabih* yang pengertiannya dikembalikan kepada ayat *muhkamat*.

Dari segi bahasa *muhkam* berasal dari kata *hakamtu ad-dabbah wa ahkamtuha* yang berarti Saya menahan binatang itu. Jika dikatakan *hakamtu ad-dabbah wa ahkamtuha* maka berarti Saya memasang "hikmah" pada binatang itu. *Hikmah* pada ungkapan ini berarti kendali yang dipasang pada leher yang berfungsi untuk mencegah binatang agar tidak liar dan lepas kendali. *Muhkam* berarti sesuatu yang dikokohkan. Dengan pengertian ini, bisa dikatakan bahwa al-Qur'an, keseluruhannya adalah *muhkam*, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

كُتِبَ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١

(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu". (Al-Quran Surat Hud 1)

Muhkam, menurut al-Harari adalah ayat yang ditinjau dari segi bahasa hanya mengandung satu makna, atau ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah tanpa membutuhkan *ta'wil* pada makna lain. (Abdullah Al-Hariri, 2002:64). Definisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan definisi yang telah dibuat oleh para ulama al-Qur'an sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Itqan*. (As-suyuthi, 2006:3)

Ayat-ayat al-Qur'an yang masuk dalam kelompok ayat ini misalnya Q.S. as-Syura: 11, al-Ikhlash: 4, dan Maryam: 65. Ketiga ayat ini adalah ayat yang berbicara tentang teologi atau keimanan, menjelaskan bahwa Tuhan sama sekali tidak serupa dengan makhluk-Nya. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah maha suci dari menyerupai makhluk, baik dari satu segi maupun semua segi. (Syabab Ahlussunnah wal Jama'ah, 2006:3)

Mengingat ayat *muhkam* hanya mengandung satu makna dalam bahasa Arab, maka ayat tersebut harus dipahami secara zhahirnya, sesuai dengan kandungan makna bahasanya. Tidak diperkenankan adanya *ta'wil* (makna lain), sebab *ta'wil* pada ayat *muhkam* berarti *tahrif* (menyelewengkan) al-Qur'an. Karena sebagai sebuah kitab yang diturunkan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dengan menggunakan bahasa Arab, tidak mungkin pemahaman al-Qur'an menyalahi atau bertentangan dengan bahasa arab itu sendiri.

Persoalan yang muncul adalah, bahwa setiap bahasa termasuk bahasa Arab senantiasa berkembang setiap masa. Tentang hal ini, Abdullah al-Ghumari menegaskan bahwa seorang mufassir wajib menafsirkan ayat al-Qur'an dengan makna-makna yang dikenal oleh orang Arab ketika ayat tersebut diturunkan, baik dari segi *haqiqah* ataupun *majaz*. Hal ini berdasarkan firman Allah “*inna anzalnahu qur'anana 'arabiyyan*”. Karena itu, al-Qhumari tidak sependapat apabila al-Qur'an ditafsirkan dengan makna-makna baru yang muncul setelah *tanzil* (proses turunnya al-Qur'an). Menurutny, seseorang yang menafsirkannya dengan makna semacam itu, secara tidak langsung dia telah menganggap bahwa al-Qur'an telah berbicara dengan orang Arab yang belum memahami dan mengetahuinya. (Abdullah al-Gumari, t.t: 12)

Sedangkan *mutasyabih* secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni salah satu dari dua hal yang saling serupa, dan *syubhah* ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan. Adapun *mutasyabih*, secara istilah dapat diartikan sebagai ayat yang dari segi bahasa memiliki banyak kemungkinan makna dan pemahaman, sehingga perlu direnungkan agar diperoleh pemaknaan yang tepat dan sesuai. (Abdullah Al-Harari , 2002:188). Ayat-ayat al-Qur'an yang masuk dalam kategori ini adalah seperti Q.S. Taha: 5, dan Faṭir: 10. Kedua ayat ini dari segi bahasa dapat diinterpretasikan menjadi banyak pemahaman, karena dalam bahasa arab, lafazh ayat tersebut memang memungkinkan untuk itu.

PEMBAHASAN

Perbedaan Ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*

Dalam mengkategorikan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, ditemukan perbedaan yang cukup banyak di kalangan ulama. Perbedaan ini tak lepas dari perbedaan dalam mendefinisikan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Di antara perbedaan-perbedaan itu antara lain:

1. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui baik melalui takwil atau tidak. Sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

maskudnya hanya diketahui oleh Allah, seperti tentang terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal dan potongan-potongan huruf pada awal surat (*fawatih al-suwar*).

2. Ayat *mutasyabihat* hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat (*fawatih al-suwar*) saja, selebihnya merupakan ayat muhkamat.
3. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan adanya takwil, sedangkan ayat *mutasyabihat* sebaliknya, membutuhkan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
4. Ayat muhkamat adalah ayat yang tidak memunculkan sisi arti yang lain, sedangkan *mutasyabihat* mempunyai kemungkinan sisi arti yang banyak.
5. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang dapat dipahami oleh akal, seperti bilangan rakaat shalat dan kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat *mutasyabihat* sebaliknya.
6. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang pemaknaannya berdiri sendiri, sedangkan ayat *mutasyabihat* bergantung pada ayat lain.
7. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat *mutasyabihat* sebaliknya.
8. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang berbicara tentang kewajiban, ancaman dan janji. Ayat *mutasyabihat* berbicara mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.
9. Ayat *muhkamat* adalah ayat yang *nasikh* yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang *mansukh* yang harus diimani saja tidak diamalkan. (Muhhammad bin Alawi al-Maliki, 199: 145-146)

Ayat Muhkamat sebagai Induk al-Qur'an

Meskipun ayat *mutasyabihat* bersifat multi interpretatif, tetapi tidak berarti bahwa segala interpretasi terhadap ayat tersebut dapat dibenarkan, karena pemahaman ayat *mutasyabihat* harus disinkronkan dengan pemahaman ayat muhkamat. Al-Sarkhasy menjelaskan bahwa ayat *muhkamat* disebut sebagai *umm al-kitab* (induk al-Qur'an), karena ayat tersebut menjadi rujukan dalam memahami ayat al-Qur'an yang lain. Menurutny, kedudukan ayat *muhkamat* seperti kedudukan ibu bagi anaknya. (Abu Muhammad as-Syarkhashi, t.t: 165). Ibn al-Hishar, sebagaimana dikutip oleh as-Suyuthi menjelaskan bahwa penamaan ayat-

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

ayat *muhkamat* dengan *umm* (induk) dari al-Qur'an dikarenakan kepadanya ayat-ayat mutasyabihat harus dikembalikan. Jadi, ayat *muhkamat* harus dijadikan pedoman dalam memahami maksud Allah taaala. (As-Suyuthi, 2002:354)

Lebih lanjut, Ar-Razi (1993:72) menjelaskan bahwa ayat *muhkamat* dapat dipergunakan untuk menguak misteri makna ayat *mutasyabihat*. Bahkan Ibnu Katsir lebih tegas menyatakan, bahwa seseorang yang mengembalikan ayat *mutasyabihat* pada *muhkamat*, maka ia akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya seseorang yang mengembalikan ayat *muhkamat* pada ayat *mutasyabihat*, maka ia akan tersesat dan ia termasuk golongan orang yang dalam hatinya terdapat kesesatan (*zaigh*). Karena itu Allah memuji *ar-rasikhun fi al-'ilm* (orang yang mendalam ilmunya) dan mencela *al-za'ighin* (orang-orang tersesat). (Abu al-Fida' Ibnu Katsir, 1990: 365)

Pernyataan senada disampaikan oleh al-Sa'di, ia menjelaskan bahwa *ar-rasikhun fi al-'ilm*, dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, mereka mengembalikan makna ayat-ayat tersebut pada makna ayat yang *muhkamat*. Merekapun akhirnya mengatakan bahwa semua ayat al-Qur'an (*muhkamat* dan *mutasyabihat*) berasal dari Allah, karena tidak mungkin saling bertentangan (*tanaqudh*). (Abdurrahman as-Sa'di, 1980: 70)

Sebagian orang tidak sependapat dengan pendapat ini, mereka beralasan bahwa tidak pernah ada kesepakatan tentang penilaian mana ayat yang *muhkamat* dan mana yang *mutasyabihat*. Karena faktanya meskipun ayat tertentu diklaim sebagai ayat *muhkamat*, tetap saja ada perbedaan penafsiran pada ayat tersebut. Pendapat ini penulis nilai tidak tepat, karena untuk menilai sebuah ayat *muhkamat*, bukan dilihat dari ada atau tidaknya perbedaan penafsiran terhadap ayat tersebut, melainkan dilihat dari segi bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, apakah ia memiliki kemungkinan makna lain atau tidak. Apabila tidak memiliki kemungkinan makna lain dari segi bahasa, maka ia disebut *muhkamat*.

Selain berakibat pada pertentangan ayat al-Qur'an, pemahaman atau penafsiran semena-mena terhadap ayat *mutasyabihat*, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Tuhan, tanpa disesuaikan dengan ayat *muhkamat* juga akan berakibat fatal, karena dapat menjerumuskan sang penafsir pada perbuatan *kufur tasybih* (kafir karena menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Ibnu Abbas ketika menjelaskan firman Allah “*fa*

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

yattabi'una ma tasyabaha minhu”, menegaskan bahwa mereka yang membawa ayat-ayat muhkamat pada ayat yang *mutasyabihat* dan sebaliknya, sehingga menyebabkan pemikiran mereka rancu, dan Allah menyesatkan mereka. (Ibnu Abi Hatim, t.t : 416)

Sebagai contoh, orang yang memahami *istawa* dalam surat Thaha: 5, dengan duduk atau bersemayam, berarti penafsirannya kontradiktif dengan ayat *muhkamat* yang menegaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya (seperti dalam Q.S. as-Syura: 11). Hal ini dikarenakan istilah duduk atau bersemayam dalam bahasa Arab tidak digunakan kecuali untuk mensifati benda, penyebutan duduk hanya digunakan untuk suatu benda yang memiliki dua bagian; atas dan bawah. (Al-Harari, 2006: 99) Oleh sebab itu, Ahmad al-Rifa'i (w.578 H) selain meminta kepada umat Islam agar dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat* diselaraskan dengan ayat *muhkamat*, (Qism al-Abhats Jam'iyyah al-Masyari', 1996: 57) juga mengingatkan mereka agar tidak berpegang pada makna zhahir ayat *mutasyabihat*, karena hal itu merupakan pangkal kekufuran. (Ahmad ar-Rifa'i, 2004 : 17)

Dalam menyikapi ayat *mutasyabihat* yang zhahirnya mengindikasikan adanya pertentangan (*tanaqudh*) dalam al-Qur'an, menurut al-Harari, metode ta'wil adalah satu-satunya metode yang tepat guna mensinkronkan antara ayat yang muhkam dengan *mutasyabih*. Menurutnya, ta'wil dapat dilakukan dengan dua metode; *ijmaliy* (global) dan *tafsiliy* (terperinci). Metode *ijmaliy* banyak dipakai oleh mayoritas ulama *salaf* dalam menta'wil ayat *mutasyabihat*, yaitu dengan mengimani dan meyakini bahwa ayat tersebut berasal dari Allah, dan makna yang dikandungnya sesuai dengan keagungan dan kemahasucian Allah dari sifat-sifat makhluk, tanpa menentukan makna tertentu. Mereka mengembalikan makna ayat-ayat tersebut pada ayat muhkamat. (Al-Harari, 2006: 45)

Metode ini, seperti digunakan oleh imam as-Syafi'i ketika ditanyakan kepadanya tentang ayat sifat *mutasyabihat*, ia mengatakan: “Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai dengan apa yang dimaksudkan Allah, dan Aku beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan yang dimaksud Rasulullah”. Artinya, as-Syafi'i menegaskan bahwa arti ayat tersebut tidaklah seperti yang terbayangkan dalam pikiran manusia, bahwa Allah serupa dengan makhluk, karena hal itu mustahil bagi Allah. (Al-Hariri, 1997: 26).

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Metode ini juga digunakan oleh Malik bin Anas, ketika ditanya tentang makna *istawa* dalam Q.S. Thaha: 5, ia menjawab: “Allah *istawa* sebagaimana Ia mensifati diri-Nya, dan tidak boleh dikatakan bagaimana (sifat makhluk), karena sifat makhluk itu mustahil bagi-Nya”. (Al-Baihaqi, t.t: 408)

Sedangkan *ta'wil tafshiliy* adalah menta'wil ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan maknanya, sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab.(Al-Harari, 1997: 46). Metode ini umumnya dilakukan oleh para ulama khalaf, meskipun diantara ulama salaf ada yang memakai metode ini. Metode ini sangat tepat diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, Q.S. Shad: 75, ayat ini boleh diartikan bahwa yang dimaksud dengan *al-yadayn* adalah *al-'inayah* (perhatian khusus) dan *al-hifzh* (pemeliharaan dan penjagaan). Meski metode ini banyak dipakai oleh ulama khalaf, namun sejumlah ulama salaf juga menggunakannya, antara lain al-Bukhari yang mentakwil kata “*wajh*” dalam Q.S. al-Qashash: 88 (*kullu syai'in halikun illa wajhahu*) dengan “*illa mulkahu*” (kecuali kekuasaan dan pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya) atau amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Ahmad bin Hanbal mentakwil Q.S. al-Fajr: 22 (*wa ja'a rabbuka*), dengan datang kekuasaan-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya). Ibnu Abbas mentakwil kata “*saq*” dalam Q.S. al-Qalam: 43 (*yauma yuksyafu 'an saq*) dengan peristiwa yang amat pelik. Mujahid mentakwil kata “*wajh*” dalam Q.S. al-Baqarah: 15 (*fa ainama tuwallu fa tsamma wajh Allah*) dengan kiblat arah shalat. Sufyan as-Tsauri mentakwil ayat dalam Q.S. al-Hadid: 4 (*wa huwa ma'akum ainama kuntum*) dengan pengetahuan Allah, serta Imam Malik yang mentakwil hadits nuzul (*yanzilu rabbuna...*) dengan malaikat yang turun membawa perintah dan larangan Allah. (Al-Harari, 1997: 69-73)

Hikmah dan Nilai Pendidikan di balik Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Diantara hikmah yang dapat kita ambil dalam memahami adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Qur'an adalah:

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

1. Adanya ayat mutasyabihat menjadi batu ujian keimanan seseorang, sejauh manakah ia dapat mengimani atau mengikuti hawa nafsu mereka dalam memaknainya.
2. Adanya ayat muhkamat sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia dikarenakan ayat-ayatnya yang jelas dan tegas. (Chirzin : 71-72)
3. Akal sebagai anggota badan yang paling mulia, diberi cobaan untuk mengimani dan meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabihat. Ayat mutasyabihat merupakan sarana bagi penundukan akal untuk menghambakan diri pada Allah karena ketidakmampuannya dalam mengungkap kandungan maknanya. (Al-Maliki : 149)
4. Ayat mutasyabihat bisa menjadi sugesti bagi setiap insan muslim untuk selalu mempelajari dan menggali isi kandungan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan teliti. (Supiana : 195)
5. Adanya ayat muhkamat memudahkan manusia untuk menghayatinya lalu diamalkan. Di sisi lain, adanya ayat mutasyabihat mendorong manusia untuk senantiasa mengoptimalkan akalnya dalam memahami ayat-ayat itu dengan bantuan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis yang ada. (Supiana : 195)
6. Adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an yang memiliki nilai dan mutu sastra yang tinggi, dengan demikian manusia akan yakin bahwa ia bukanlah produk Muhammad atau manusia lain. (Supiana : 195)

Adanya *muhkamat* dan *mutasyabihat* mengindikasikan bahwa kemahakuasaan dan pengetahuan Allah Ia maha tahu dan kuasa, ilmu dan *qudrah*-Nya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia yang amat terbatas. Selain itu, hal ini menjadi tanda kelemahan, ketidakmampuan dan keterbatasan manusia. Selayaknya manusia menyadari akan hal ini, sehingga dengan berbagai upaya ia akan berusaha menundukkan dan menyerahkan badan dan akal pikirannya hanya kepada Allah.

PENUTUP

Ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* yang terdapat di dalam al-quran ada perbedaan pendapat yang cukup beragam mengenai pengertian istilah kedua ayat ini seiring banyaknya perbedaan dalam menentukan kriteria

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dalam menentukan ayat manakah yang termasuk *muhkamat* dan ayat yang manakah yang termasuk *mutasyabihat*.

Dari banyaknya perbedaan itu, dapat disimpulkan bahwa *muhkamat* adalah ayat yang dapat dipahami maksudnya dengan jelas karena dari segi bahasa ia hanya mengandung satu arti, sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat yang dapat dipahami maknanya setelah dilakukan upaya takwil disebabkan lafalnya dari segi bahasa mengandung banyak arti untuk menemukan arti yang sesuai dengan ayat *muhkamat* lainnya. Ayat *mutasyabihat* pada dasarnya membutuhkan interpretasi/penjelasan dikarenakan kesamaran arti yang terkandung di dalamnya. Karena itulah upaya mentakwil ayat *mutasyabihat* kepada arti yang sesuai dengan kaedah bahasa Arab dimana ia sebagai bahasa al-Qur'an dan kesesuaiannya dengan ayat *muhkamat* diperlukan.

Takwil terhadap ayat *mutasyabihat* tidak hanya dilakukan oleh ulama generasi khalaf, namun generasi salaf (tiga abad pertama hijriah) juga melakukan hal yang sama. Banyak hikmah yang bisa diambil dari keberadaan *muhkamat* dan *mutasyabihat*, ia menjadi batu ujian bagi seorang muslim sejauh mana ia dapat mengimaninya, ia juga merupakan bukti ketidakmampuan akal dalam mengungkap rahasia-rahasia Allah, ia juga menjadi sugesti untuk selalu mempelajari al-Qur'an sebagai kitab pedoman, ia juga merupakan bukti kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah atas orang-orang yang angkuh dan ingkar terhadap-Nya. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah al-Harari, *Sharikh al-Bayan fi ar-Radd 'ala Man Khalafa al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Masyari', cet. ke-4, 2002).

_____, *al-Maqalat as-Sunniyyah fi Kasyfi Dhlalalat Ahlmad Ibn Taimiyah* (Beirut: Dar al-Masyari', cet. ke-5, 2002).

_____, *Izhar al-'Aqidah as-Sunniyyah fi Syarh al-'Aqidah at-Thahawiyyah* (Beirut: Dar al-Masyari', 1997).

_____, *as-Syarh al-Qawim fi Hall Alfazh as-Shirath al-Mustaqim* (Beirut: Dar al-Masyari', 2006).

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

Abdurrahman as-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hissan li Tafsir al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1980).

Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

Jalaluddin As-Suyuthlmi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid II* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006).

Kadar M. Yusuf, *Studi al-quran*, (Pekanbaru, Amzah, 2009).

Muhlammad bin Alawi al-Maliki, *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Rosihlmon (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).

Syabab Ahlussunnah wal Jama'ah, *Majmu'ah al-Quthuf al-Daniyah* (Jakarta: Syahamah Press, 2006).

Qism al-Abhats Jam'iyah al-Masyari' al-Khairiyyah al-Islamiyyah, *Ijabah ad-Da'i Ila Bayan I'tiqad al-Imam Ahmad ar-Rifa'i* (Beirut: Dar al-Masyari', 1996).